

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut ketentuan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, ruang lingkup pasar modal meliputi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan umum dan perdagangan efek, kegiatan usaha masyarakat yang berkaitan dengan efek yang dijalankannya, serta organisasi dan profesi yang mempunyai kaitan dengan efek tersebut. Pasar modal memiliki peran yang sangat penting didalam perekonomian suatu negara. Sebagai salah satu kunci utama dari sistem keuangan. Pasar modal berfungsi sebagai sarana untuk mengalokasikan sumber daya keuangan, dari pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana untuk investasi produktif Ismail *et al.*, (2024:17). Investasi dalam suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya. Perusahaan saat ini selalu menghadapi persaingan yang sangat ketat dalam perekonomian. Mereka harus bersaing tidak hanya dengan pesaing lokal, tetapi juga dengan perusahaan-perusahaan asing yang memiliki modal besar. Indonesia kini memberikan banyak peluang bagi dunia usaha untuk berkembang di berbagai sektor, terutama dalam sektor usaha.

Perkembangan sektor ekonomi yang mendukung kesuksesan aktivitas ekonomi, khususnya di sektor konsumsi di Indonesia, semakin menarik perhatian. Menurut Syah & Pratama, (2022:41) saat ini banyak investor yang tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan-perusahaan sektor konsumsi, karena sektor ini sedang diminati oleh para pebisnis dan merupakan salah satu sektor yang selalu bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia. Dari beberapa sektor, sektor Industri Barang Konsumen Primer mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen tetapi untuk barang yang bersifat *non cyclicals* atau barang primer/dasar, sehingga permintaan

barang dan jasa ini tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi. Seperti perusahaan ritel barang primer – toko makanan, toko obat-obatan, supermarket, Produsen minuman, makanan kemasan, penjual produk pertanian, produsen rokok, barang keperluan rumah tangga, dan barang perawatan pribadi. Konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan dimana tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak di konsumsi atau di belanjakan. Besarnya tingkat konsumsi masyarakat Indonesia bukan hanya menjadi target pasar produk-produk luar negeri yang potensial, akan tetapi juga menjadi target investasi para investor. Perusahaan yang tergabung ke dalam industri barang konsumsi memiliki tingkat persaingan yang tinggi, sehingga sebagian besar perusahaan sektor barang konsumsi bisa memberikan keuntungan bagi para investornya.

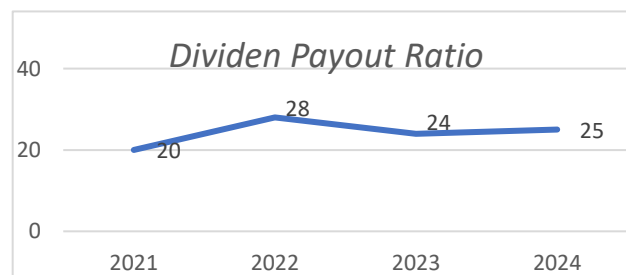
Keputusan investasi sangat penting karena akan mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kebijakan yang perlu diperhatikan dalam mengoptimalkan dalam investasi adalah kebijakan dividen. Niam, (2025:76) menyatakan bahwa dividen merupakan cara bagi perusahaan untuk mendistribusikan laba yang diperoleh dari operasinya. Penetapan pendanaan perusahaan terkait erat dengan kebijakan dividennya, yaitu penetapan sejumlah laba yang harus diberikan dalam bentuk dividen ke pemilik saham serta bagian yang harus dialokasikan kembali sebagai laba ditahan. Kebijakan dividen antar perusahaan satu dengan perusahaan lainnya berbeda-beda. Ali Taher, (2023:43) mengatakan bahwa setiap perubahan dalam kebijakan pembayaran dividen akan memiliki dua dampak yang berlawanan. Apabila dividen akan dibayarkan semua, kepentingan cadangan akan terabaikan, sebaliknya bila laba akan ditahan semua, maka kepentingan pemegang saham akan uang kas juga terabaikan. Dalam menjaga kedua kepentingan tersebut, manager keuangan tersebut harus menempuh kebijakan dividen yang optimal.

Kebijakan ini yang menjadi salah satu pertimbangan utama investor dalam berinvestasi di Indonesia. Investor sering menggunakan rasio dividen, atau persentase laba bersih yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, untuk menilai kebijakan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan aspek yang tak

terpisahkan dari keputusan pendanaan perusahaan. Secara definisi, kebijakan dividen adalah keputusan yang diambil untuk menentukan apakah labayang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan disimpan untuk meningkatkan modal guna mendanai investasi di masa depan Tiurma & Widjaja, (2020:31). Di sisi lain, perusahaan yang akan membagikan dividen dihadapkan pada berbagai macam pertimbangan antara lain: perlunya menahan sebagian laba untuk re-investasi yang mungkin lebih menguntungkan, kebutuhan dana perusahaan, target tertentu yang berhubungan dengan rasio pembayaran dividen dan faktor lain yang berhubungan dengan kebijakan dividen. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin tinggi juga investasi yang dilakukan. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi mencerminkan keberhasilan realisasi investasi di masa lalu, sehingga perusahaan di Indonesia mempunyai kecenderungan untuk melakukan investasi kembali yang tinggi juga. Perusahaan yang ukurannya lebih kecil khususnya dalam penjualan mempunyai kesempatan untuk tumbuh lebih besar dibandingkan perusahaan yang berukuran besar. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan yang berukuran kecil masih berada dalam kondisi pertumbuhan.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan perusahaan subsektor makanan dan minuman sebagai objek yang akan diteliti. Adapun data *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan Konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

Grafik 1.1 Rata-rata *Dividen Payout Ratio* pada Perusahaan Sektor Konsumsi Subsektor Makanan Dan Minuman di Bursa Efek Indonesia

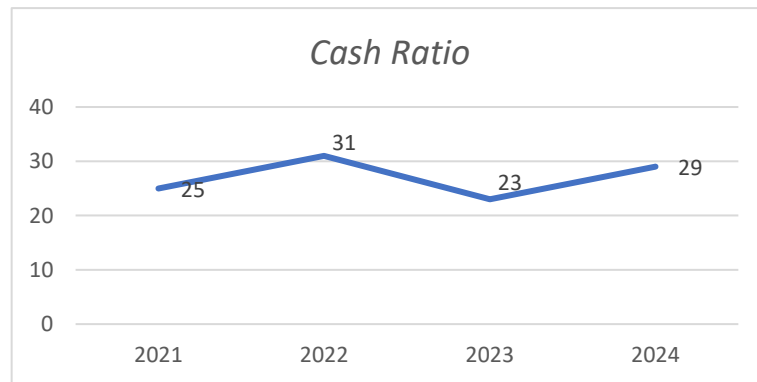


Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data diolah 2026.

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2021, rata-rata DPR berada pada angka 20%. Tingkat ini mencerminkan kebijakan dividen yang relatif konservatif, dimana perusahaan fokus pada penahanan laba untuk mendukung aktivitas operasional. Tahun berikutnya terjadi peningkatan signifikan hingga mencapai puncak sebesar 28%. Peningkatan ini dapat diinterpretasikan sebagai respon perusahaan terhadap bisnis yang lebih menguntungkan atau penyesuaian strategi keuangan untuk meningkatkan nilai pengembalian bagi pemegang saham. Namun pada tahun 2023 terjadi penurunan hingga menjadi 24%. Penurunan ini kemungkinan terkait dengan perubahan dinamika bisnis seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan regulasi atau penyesuaian strategi investasi jangka panjang. Pada tahun 2024, rata-rata *dividen payout ratio* menunjukkan stabilitas dengan sedikit peningkatan menjadi 25%. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah mencapai keseimbangan optimal dalam kebijakan dividen. Selain *Dividen Payout Ratio*, indikator yang dapat digunakan untuk mendistribusikan laba yaitu likuiditas.

Salah satu ukuran dari rasio likuiditas adalah *Cash Ratio* yaitu rasio likuiditas yang paling konservatif yang menghubungkan kas dan setara kas perusahaan dengan hutang lancar. Pada rasio likuiditas tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi nilainya maka likuiditas perusahaan semakin baik. *Cash Ratio* atau likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Menurut Wicaksono & Nuvriasari, (2020:5) menunjukkan bahwa posisi *Cash Ratio* merupakan variabel penting yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam kebijakan dividen. Pembayaran dividen merupakan arus kas keluar, *free cash flow* yang tinggi akan memungkinkan perusahaan lebih berfokus pada pembayaran dividen atau menjelaskan hutang untuk mengurangi biaya keagenan. Sehingga semakin kuat *Cash Ratio* perusahaan berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Grafik 1. 2 Rata-rata *Cash Ratio* pada Perusahaan Sektor Konsumsi Subsektor Makanan Dan Minuman di Bursa Efek Indonesia



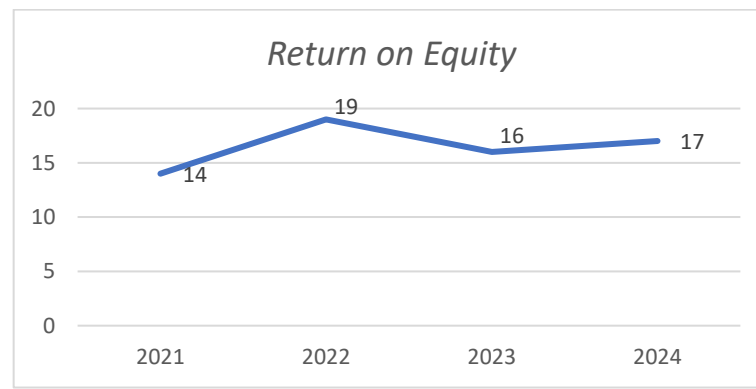
Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data diolah 2026.

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 rata-rata *cash ratio* tercatat sebesar 25%. Angka ini menunjukkan kapasitas likuiditas yang cukup untuk menutupi kewajiban lancar, dengan perusahaan memelihara cadangan kas yang sejalan dengan kebutuhan operasional dan risiko pasar pada periode tersebut. Tahun 2022 terjadi peningkatan signifikan hingga mencapai 31% yang mencerminkan peningkatan kapasitas likuiditas yang kuat. Namun mengalami penurunan hingga mencapai 23% di tahun 2023. Penurunan ini kemungkinan terkait dengan penggunaan kas yang intensif untuk aktivitas strategis. Pada tahun 2024 kembali meningkat hingga mencapai 29% menunjukkan bahwa perusahaan kembali meningkatkan posisi kas dan setara kasnya, sehingga kapasitas likuiditasnya kembali lebih kuat dibandingkan tahun 2023.

Selain *Cash Ratio* terdapat variabel lain yang berpengaruh terhadap dividen adalah profitabilitas. Calon investor perlu melihat *Return on equity* perusahaan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi untuk mengetahui berapa besar keuntungan yang akan dihasilkan dari investasinya. Menurut Hery, (2015:76) *Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih dan juga rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa *Return on Equity* menjadi faktor penting sebagai analisa yang digunakan oleh

investor untuk mengukur kemampuan perusahaan seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan dengan menggunakan ekuitas nya. Bagi perusahaan dengan kondisi likuiditas yang buruk biasanya cenderung membayar dividen dalam jumlah kecil, karena sebagian besar laba digunakan untuk meningkatkan likuiditas. Namun, perusahaan mapan dengan likuiditas yang baik cenderung membagikan dividen yang lebih besar kepada investor Angelia & Toni, (2020:21).

Grafik 1. 3 Rata-rata *Return On Equity* pada Perusahaan Sektor Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman di Bursa Efek Indonesia



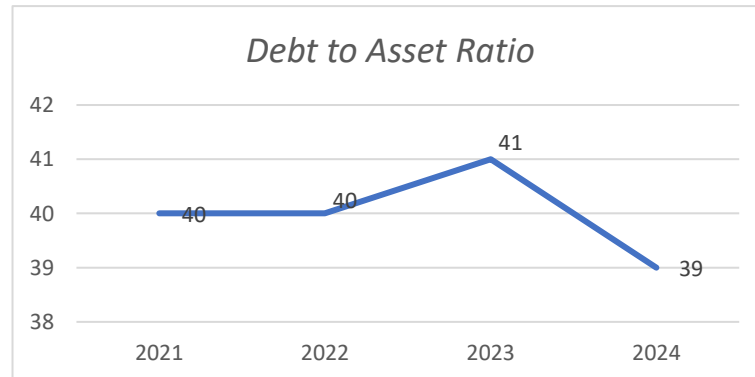
Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data diolah 2026.

Grafik 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 tercatat sebesar 14%. Angka ini mencerminkan kemampuan dasar perusahaan dalam menghasilkan pengembalian dari ekuitas yang diterapkan. Terjadi peningkatan signifikan menjadi 19% di tahun 2022s. Titik tertinggi dalam periode ini, peningkatan ini mengindikasikan peningkatan efisiensi penggunaan ekuitas, yang mungkin di dorong oleh pertumbuhan pendapatan, pengendalian biaya yang lebih baik. Sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari modal yang sama atau lebih sedikit. Pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 16%. Penurunan ini dapat terkait dengan berbagai faktor, seperti peningkatan biaya operasional yang belum memberikan pengembalian optimal. Kemudian pada tahun 2024 terlihat adanya peningkatan menjadi 17% yang menunjukkan bahwa perusahaan kembali meningkatkan efisiensi penggunaan

ekuitasnya, sehingga kemampuan menghasilkan laba dari modal pemegang saham kembali meningkat dibandingkan tahun 2023.

Salah satu faktor penting dalam unsur pendanaan adalah *Leverage* atau utang yang di uraikan untuk melihat sejauh mana aktiva perusahaan di biayai oleh utang dibandingkan dengan modalnya Rahayu *et al.*, (2020:5) *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio utang adalah rasio total utang perusahaan terhadap aset perusahaan. Semakin rendah rasio utang, semakin rendah sumber pembiayaan melalui utang. Sebaliknya, semakin tinggi rasio utang, semakin tinggi sumber pembiayaan melalui utang. Siahaan *et al.*, (2016:72). Berikut grafik rata-rata *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan sektor konsumsi subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Grafik 1. 4 Rata-rata *Debt to Asset Ratio* pada Perusahaan Sektor Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia



Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data diolah 2026.

Grafik 1.4 menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2021 tercatat sebesar 40%. Sekitar 40% total aset perusahaan di biayai melalui hutang, sementara sisanya berasal dari ekuitas. Di tahun 2022 rasio tetap stabil di angka 40%. Kemudian tahun 2023 terjadi peningkatan menjadi 41% yaitu titik tertinggi dalam periode. Peningkatan ini mengindikasikan tingkat ketergantungan pada pendanaan hutang untuk membiayai pertumbuhan aset. Terjadi penurunan di tahun 2024 menjadi 39%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mengurangi proporsi hutang dalam pembiayaan aset, yang dapat mengurangi risiko solvabilitas dan meningkatkan fleksibilitas keuangan. *Debt to asset ratio* termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Melakukan pendanaan dengan menggunakan hutang akan meminimal penggunaan atau pemborosan dana perusahaan sehingga dapat mengurangi masalah yang ada pada perusahaan. Namun jika penggunaan hutang terlalu tinggi akan mengakibatkan pembayaran dividen menurun. Rahmat, Roza & Yeni, (2023:8).

Hasil penelitian empiris juga menunjukkan hubungan yang beragam antara rasio keuangan dan kebijakan dividen. Imelda Hutabarat *et al.*, (2023:8) meneliti perusahaan sektor konsumsi di BEI dan menyimpulkan bahwa *debt to asset ratio* dan *cash ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR, sedangkan *return on asset* tidak berpengaruh secara langsung. Di sisi lain, Shabrina & Hadian, (2021:48) menemukan bahwa *current ratio* dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap DPR, tetapi *debt to equity ratio* berpengaruh negatif. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya inkonsistensi empiris mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kebijakan dividen, khususnya dalam konteks sektor konsumsi di Indonesia. Hasil penelitian Anton *et al.*, (2024:74) menunjukkan bahwa faktor-faktor berupa *Cash Ratio*, *Return On Equity*, *Debt To Asset Ratio* memengaruhi besarnya rasio pembayaran dividen. Dalam hal ini *Debt To Asset Ratio*, berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*, sedangkan *Cash Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Terdapat fenomena dimana peningkatan profitabilitas yang tercermin dari *return on equity* tidak selalu diikuti oleh peningkatan *dividen payout ratio*. demikian juga, kondisi likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* pada beberapa periode menunjukkan nilai yang relatif tinggi, namun tidak selalu diiringi dengan peningkatan pembagian dividen. Di sisi lain, tingkat leverage yang diukur melalui *debt to asset ratio* juga menunjukkan variasi yang berpotensi mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam mendistribusikan laba. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa hubungan

antara variabel-variabel keuangan dengan kebijakan dividen tidak selalu bersifat linear dan konsisten. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan kondisi empiris yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Cash Ratio*, *Return on Equity*, *Debt to Asset Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada Perusahaan Konsumsi di Bursa Efek Indonesia**” diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor maupun manajemen dalam pengambilan keputusan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diambil antara lain :

1. Bagaimana pengaruh *Cash Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan konsumsi *non-cyclical* subsektor makanan dan minuman di BEI?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan Sektor konsumsi *non-cyclical* subsektor makanan dan minuman di BEI?
3. Bagaimana pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan Sektor konsumsi *non-cyclical* subsektor makanan dan minuman di BEI?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio*, *Return On Equity* Dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan Sektor konsumsi *non-cyclical* subsektor makanan dan minuman di BEI. Secara rinci tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cash Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan konsumsi *non-cyclical* subsektor makanan dan minuman di BEI
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan konsumsi *non-cyclical* subsektor makanan dan minuman di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to asset ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan konsumsi *non-cyclical* subsektor makanan dan minuman di BEI.

Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat berguna dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi perusahaan sektor konsumsi *non-cyclical* subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2021-2024 mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.
2. Bagi penulis
Untuk mengaplikasikan teori-teori manajemen ekonomi khususnya manajemen keuangan terkait kebijakan dividen pada perusahaan sektor konsumsi *non-cyclical* subsektor makanan dan minuman.
3. Bagi peneliti selanjutnya dan pembaca pada umumnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pertimbangan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik permasalahan yang sama.

1.4 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Supaya lebih fokus dan terarah dalam menjawab rumusan tujuan penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah sektor konsumsi *non-cyclical* subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kelengkapan data pada periode 2021-2024.
2. Perusahaan sektor konsumsi subsektor makanan dan minuman yang melaporkan data keuangannya dalam periode audit 2021-2024
3. Topik penelitian meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividen Payout Ratio* ditinjau dari pengambilan *Cash Ratio*, *Return on Equity* dan *Debt To Asset Ratio*
4. Data untuk ukuran *Dividen Payout Ratio*, *Cash Ratio*, *Return on Equity* dan *Debt To Asset Ratio* yang digunakan adalah data pada setiap akhir periode pengamatan.

1.5 Sistematika Pelaporan

Hasil dari pembahasan atas masalah penelitian akan dituangkan ke dalam sistematika pelaporan. Sistematika pelaporan hasil penelitian di susun terinci dalam 5 (lima) bab dan subbab sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Ruang lingkup atau pembatasan masalah, dan sistematika pelaporan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini. Teori yang digunakan berupa pengertian atau definisi dan penjelasan dasar yang diambil dari buku yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan variabel penelitian populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konseptual dan definisi operasional variabel, metode pengolahan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan uraian tentang pengujian dan analisis dari hasil temuan yang di peroleh selama penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang ringkasan temuan dan rekomendasi di peroleh selama penelitian.